

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menerangkan bahwa laporan tahunan harus memuat beberapa informasi, salah satunya adalah laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini menyebabkan pelaporan tentang pelaksanaan CSR di Indonesia yang semula masih bersifat sukarela kini sudah menjadi suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap perusahaan. Khoirudin (2013) berpendapat bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* secara umum didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk tidak hanya berupaya mencari keuntungan dari roda bisnisnya, tetapi juga menjaga keharmonisan dengan lingkungan sosial disekitar tempatnya berusaha, melalui upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan kehidupan komunitas setempat di segala aspeknya.

Isu mengenai tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR semakin menjadi sorotan penting dalam beberapa tahun terakhir. Semakin banyak perusahaan yang sadar bahwa konsep CSR merupakan inti dari etika bisnis perusahaan. Novrizal dan Fitri (2016) menyatakan bahwa tujuan utama CSR adalah menjadikan perusahaan bukan hanya mengacu pada konsep *single – bottom – line (SBL)* dalam suatu catatan keuangan perusahaan,

tetapi juga mengacu konsep *triple – bottom – line (TBL)* yang mencakup aspek keuangan, kehidupan sosial serta lingkungan hidup.

Konsep CSR kini tidak hanya digunakan dalam ekonomi konvensional saja melainkan juga berkembang ke dalam ekonomi Islam. Konsep CSR dalam Islam berkaitan erat dengan perusahaan yang menjalankan bisnisnya sesuai syariah dan dapat melakukan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya secara islami (Novrizal dan Fitri, 2016). Perusahaan yang menerapkan prinsip syariah dalam kegiatan bisnisnya besar kemungkinan dapat menarik banyak investor muslim ataupun pihak berkepentingan muslim lainnya yang ingin berinvestasi dan terlibat dalam kegiatan bisnis perusahaan tersebut. Oleh karena itu, seharusnya perusahaan membuat laporan yang sesuai prinsip syariah.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) di Indonesia sebenarnya terus mengembangkan standar akuntansi keuangan syariah. Namun, selama ini pengukuran pengungkapan CSR pada instansi atau lembaga syariah masih mengacu pada *Global Reporting Initiative Index (Indeks GRI)*. Padahal praktik pengungkapan tanggung jawab sosial menurut perspektif islam seharusnya berbeda dengan perspektif konvensional. Firmansyah (2013 : 65-66) menyatakan bahwa sampai saat ini masih belum ada standar akuntansi yang disepakati bersama dalam penyusunan laporan tahunan menyebabkan lembaga-lembaga keuangan syariah masih menggunakan standar-standar yang digunakan dalam laporan entitas konvensional. Meskipun AAOIFI telah menyusun standar-

standar akuntansi (termasuk aspek-aspek pengungkapannya), banyak pihak yang menyatakan bahwa konsepnya masih menggunakan paradigma konvensional.

Terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial di perbankan syariah, saat ini marak diperbincangkan mengenai *Islamic Social Reporting Index* (Azhar dan Trisnawati, 2013). Menurut Gustani (2015) salah satu member Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Indonesia dalam tulisannya “*Islamic Social Reporting (ISR)* sebagai model Pelaporan CSR Instisusi Bisnis Syariah”, *Islamic Social Reporting* pertama kali digagas oleh Hanifa di tahun 2002, lalu dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Othman et.al tahun 2009 di Malaysia. *ISR Index* lahir dan dikembangkan dengan dasar standar pelaporan berdasarkan *AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution)* yang kemudian terus dikembangkan oleh peneliti-peneliti berikutnya. Dengan adanya indeks *ISR*, diyakini dapat menjadi suatu langkah awal dalam hal penyusunan standar pengungkapan tanggung jawab sosial suatu entitas yang berbasis syariah.

Penelitian perkembangan *Islamic Social Reporting (ISR)* telah banyak dilakukan di sektor perbankan syariah. Ningrum dkk (2013) yang menggunakan sampel 11 unit bank syariah di Indonesia, menunjukkan hasil rata-rata pengungkapan *ISR* di perbankan syariah di Indonesia sebesar 59.42%. Bank Syariah Mandiri memiliki skor *ISR* yang paling tinggi yaitu 85% dan yang terendah adalah Bank Victoria yang hanya

41%. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan ISR di Indonesia yang cukup besar. Asriati dkk (2016) juga meneliti pengungkapan ISR dengan menggunakan sampel 22 Bank Umum Syariah tahun 2012-2014. Hasil penelitiannya menunjukkan rata-rata skor pengungkapan ISR yang diperoleh bank Islam di Malaysia sebesar 61,27%, sedangkan perbankan syariah di Indonesia meraih jumlah rata-rata skor pengungkapan ISR sebesar 53,73%.

Berkembangnya ISR di Indonesia turut meningkatkan perhatian masyarakat terhadap lembaga atau institusi syariah. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan masyarakat untuk mengenal secara lebih dalam terhadap lembaga atau institusi syariah tersebut. Maulida dkk (2014) menyatakan bahwa sangat disayangkan penelitian mengenai pelaksanaan ISR masih berorientasi di sektor perbankan syariah saja, sedangkan untuk sektor non perbankan dan lembaga keuangan lainnya seperti pasar modal, penelitian mengenai ISR belum banyak dilakukan sehingga kurang meluasnya konsep ISR terutama di Indonesia.

Pasar modal syariah di Indonesia identik dengan *Jakarta Islamic Index (JII)* yang hanya terdiri dari 30 saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Raditya, 2012). Padahal efek syariah yang terdapat di Indonesia tidak hanya berjumlah 30 saham syariah yang tercatat di JII saja, tetapi juga terdiri dari berbagai macam jenis efek. Hal tersebut semakin terlihat jelas setelah Bapepam-LK pada November 2007 mengeluarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang kemudian menjadikan

Daftar Efek Syariah sebagai panduan bagi Reksa Dana Syariah serta juga dapat dipergunakan oleh investor yang mempunyai keinginan untuk berinvestasi pada portofolio Eek Syariah.

Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan Daftar Efek Syariah 2 kali dalam setahun, yaitu pada akhir Mei dan November. Pada bulan Mei 2015, total emiten yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah periode I adalah 328 emiten yang terdiri dari 313 perusahaan yang terdaftar di BEI, 11 perusahaan yang tidak *listing* dan 4 perusahaan publik. Ada 89 emiten dari sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Daftar Efek Syariah. Hal ini menjadikan sektor perdagangan, jasa dan investasi menjadi sektor yang paling mendominasi dengan presentase sebesar 27,13%. Sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan menempati urutan kedua, yaitu sebesar 16,16%. Kemudian diikuti dengan sektor industri dan kimia sebesar 13,11%. Adapun yang paling minim adalah dari sektor keuangan dengan kontribusi 0,61%. Berdasarkan surat keputusan OJK Nomor 63/D.04/2015 disebutkan bahwa jumlah efek syariah yang termuat dalam Daftar Efek Syariah periode II mengalami kenaikan menjadi 331 efek jenis saham emiten dan perusahaan publik serta efek syariah lainnya. Sektor perdagangan, jasa dan investasi masih tetap yang mendominasi, yaitu sebesar 25,68% atau sebanyak 85 emiten.

Terdapat sejumlah penelitian yang mengungkap faktor-faktor yang berkaitan dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting*, antara lain Ningrum dkk (2013) meneliti pengaruh kinerja keuangan, kepemilikan

institusional dan ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap pengungkapan ISR. Kemudian Maulida dkk (2014) juga melakukan penelitian yang sama, namun faktor yang diteliti mencakup ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kinerja lingkungan. Istiani (2015) juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR. Faktor yang diteliti adalah ukuran bank, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.

Ningrum dkk (2013) menyebutkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*, sedangkan menurut Istiani (2015) dan Maulida dkk (2014) profitabilitas mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar biasanya akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Hariyanto (2014). Namun, Maulida dkk (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan ISR.

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung mengungkapkan *performance* perusahaan dalam tanggung jawab sosial. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Maulida dkk (2014) yang menemukan bukti bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap

pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan penelitian Novrizal dan Fitri (2016) kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Tema pengungkapan ISR merupakan tema penelitian yang masih jarang dilakukan. Selain itu, terjadinya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR juga menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Maulida dkk (2014) yang berjudul ‘Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*’. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan periode penelitian. Objek dan periode penelitian pada penelitian Maulida dkk (2014) adalah perusahaan-perusahaan syariah yang terdaftar di *Jakarta Islamic index (JII)* tahun 2009-2012, sedangkan dalam penelitian ini objek dan periode penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) tahun 2015.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menentukan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR)* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Tahun 2015)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan ISR?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.
3. Untuk mengetahui apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru kepada investor dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi dalam memilih saham perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah.

2. Bagi Perusahaan

Dengan adanya hasil penelitian ini, perusahaan yang terdaftar pada Daftar Efek Syariah diharapkan bisa lebih meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan terutama dalam pengembangan praktik pengungkapan tanggung jawab sosial sesuai syariah.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam bab-bab berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan-alasan serta tujuan mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang nantinya akan dicari jawabannya melalui pengujian, tujuan penelitian serta manfaat penelitian yang menjelaskan hal-hal yang ingin diperoleh setelah dilakukannya penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan bentuk ringkas dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan dasar analisis dari penelitian yang akan menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Berisi variabel dependen, variabel independen, objek penelitian, penelitian terdahulu yang mendasari penelitian sekarang, dan kerangka teori yang memberikan gambaran alur hubungan antar variabel, serta hubungan antar variabel yang dijelaskan dalam pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menjawab permasalahan penelitian secara sistematis. Bab ini berisi jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta teknik analisis data.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penumpulan data, gambaran umum hasil penelitian, hasil pengujian asumsi, hasil uji kebaikan model, serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang menjawab hipotesis penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.